

MENYEMAI ASA DI PEGUNUNGAN MERATUS: PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KOPI DI DESA BATU PERAHU KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Ahmad Nabawi¹, Ismar Hamid¹, Dini Puspita Sari¹, Arya Vernanda Syahputri¹, Putri Salsabila¹, Muhammad Anwaruddin Dani¹, Nur'Aulia Febrianty¹, Noor Bahjah¹, Fkiah Roji¹, Muhammad Irfan¹, Gusti Hairida¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Ahmad Nabawi

nabawiano93@gmail.com

Received (November 12, 2024), Accepted (November 25, 2024)

Keywords:

Harvesting coffee; post-harvest coffee; sustainable economy

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.410>

ABSTRACT

Coffee is one of the commodities in Batu Perahu Village, Batang Alai Timur District, Hulu Sungai Tengah Regency, which is located on the slopes of the Meratus Mountains. One of the reasons for the low economic growth in society is that the potential of coffee has not been maximized. Therefore, the service team implemented the program "Encouraging a Strategic Coffee Plantation Product Management Model in Batu Perahu Village". This program includes enabling, empowering and protecting which are then described in several activities, namely; 1) Coffee harvesting training; 2) Post-harvest coffee management training; 3) Procurement of post-harvest coffee management tools 4) Formation of farmer groups; 5) Branding Batu Perahu coffee; and 6) Building a marketing network for Batu Perahu coffee. Implementation of the program uses the live-in method in the village for 56 days, which runs from 18 July 2024 to 12 September 2024. The results achieved from this service program are increasing community capacity in harvesting coffee and managing post-harvest coffee which is supported by a pulper machine to support farmers coffee. As well as the formation of a coffee farmer group in Batu Perahu Village. In fact, Batu Perahu coffee already has branding with the name "Kopi Meratus" and also has a clear coffee marketing network. Through this program, the service team believes that the community's economy will improve in a sustainable manner, which has implications for the realization of coffee as a superior commodity and attraction of Batu Perahu Village.

ABSTRAK

Kopi menjadi salah satu komoditi di Desa Batu Perahu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang terletak di lereng Pegunungan Meratus. Rendahnya pertumbuhan ekonomi masyarakat salah satunya disebabkan oleh belum maksimalnya potensi kopi. Maka dari itu, tim pengabdian mengimplementasikan program "Mendorong Model Pengelolaan Hasil Perkebunan Kopi Yang Strategis Di Desa Batu Perahu". Program ini mencakup *enabling*, *empowering*, dan *protecting* yang kemudian dijabarkan dalam beberapa kegiatan, yakni; 1) Pelatihan memanen kopi; 2) Pelatihan pengelolaan kopi pasca panen; 3) Pengadaan alat pengelolaan kopi pasca panen 4) Pembentukan kelompok tani; 5) Membranding kopi Batu Perahu; dan 6) Membangun jejaring pemasaran kopi Batu Perahu. Pelaksanaan program menggunakan metode *live in* di desa selama 56 hari, yang berlangsung dari 18 Juli 2024 hingga 12 September 2024. Hasil yang dicapai dari program pengabdian ini adalah meningkatnya kapasitas masyarakat dalam memanen kopi dan mengelola kopi pasca panen yang ditopang dengan mesin pulper untuk menunjang petani kopi. Serta terbentuknya kelompok petani kopi Desa Batu Perahu. Bahkan, kopi Batu Perahu telah memiliki branding dengan nama "Kopi Meratus" dan juga adanya jejaring arah pemasaran kopi yang jelas. Melalui program ini tim pengabdian meyakini bahwa perekonomian masyarakat akan meningkat secara berkelanjutan yang berimplikasi terhadap terwujudnya kopi sebagai komoditi unggulan dan daya tarik Desa Batu Perahu.

How to Cite:

Nabawi, A., Hamid, I., Sari, D. P., Syahputri, A. V., Salsabila, P., Dani, M. A., Febrianty, N., Bahjah, A., Roji, F., Irfan, M., Hairida, G. (2024). Menyemai Asa di Pegunungan Meratus: Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Kopi di Desa Batu Perahu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 150-161. <https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.410>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditi ekspor yang mempunyai nilai ekonomis relatif tinggi ([Indrasari, 2020](#)). Kopi menjadi salah satu minuman yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia, karena rasa dan aromanya. Pengalaman mengamati panen dan pasca panen kopi menjadi daya tarik yang menarik ([Jolliffe, 2010](#); [Fathoni, 2020](#)). Proses memanen dan pasca panen kopi mempengaruhi kualitas kopi yang dihasilkan. Dalam pengembangan dan peningkatan daya saing kopi, diperlukan inovasi dalam pengolahan pasca panen kopi sehingga meningkatkan kualitas kopi yang mampu bersaing dipasaran ([Ramdhan & Ratnasari, 2022](#)). maka dari itu, proses memanen kopi dan pasca panen kopi sangatlah vital terhadap kualitas kopi yang dihasilkan dan kuantitas kopi pada panen berikutnya.

Desa Batu Perahu berada di kawasan pegunungan Meratus tepatnya di Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Letak desa yang berada dilembar pegunungan Meratus memberikan kondisi alam yang ideal untuk budidaya kopi, seperti iklim yang sejuk, curah hujan yang memadai, dan tanah yang subur. Desa tersebut juga terletak diketinggian yang sesuai dengan salah satu kriteria perkebunan kopi. Terdapat beberapa masyarakat yang telah membudidayakan kopi lokal. Komoditi unggulan dari Desa Batu Perahu adalah kakao atau buah coklat. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Namun, pemasaran hasil-hasil kebun masih kurang karena kondisi akses menuju desa yang sangat sulit untuk ditempuh.

Masyarakat Desa Batu Perahu memiliki ketergantungan yang kuat pada alam, dan bertani menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Selain itu, banyaknya sungai dan mata air yang mengalir dari pegunungan Meratus menyediakan sumber air yang memadai untuk pengairan pertanian. Desa ini dikenal dengan potensi alamnya yang mendukung salah satunya tentang penanaman dan budidaya kopi. Pertanian kopi di Desa Batu Perahu memiliki peran penting dalam perekonomian lokal dan penghidupan masyarakat di kawasan Desa Batu Perahu.

Masyarakat Desa Batu Perahu masih menerapkan pengelolaan kopi dengan teknologi tradisional. Baik dalam proses memanen maupun pasca panen kopi yang dapat mempengaruhi kualitas hasil panen kopi. Kurangnya pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan kopi menjadi masalah besar dalam meningkatkan kualitas kopi yang berimplikasi pada belum maksimalnya potensi kopi. Penggunaan alat tradisional tanpa menggunakan mesin-mesin modern dalam pengelolaan kopi juga menjadi salah satu faktor penghambat para petani kopi Desa Batu Perahu. Bahkan, kopi Batu Perahu tidak memiliki branding dan jejaring arah pemasaran yang jelas.

Dalam program pengabdian ini tim pengabdian berdasarkan pada teori tiga tahap pemberdayaan masyarakat, yakni *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Upaya memberdayakan masyarakat bisa dilihat dari tiga sisi, yaitu: 1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang (*enabling*); 2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat (*empowering*); 3) melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah (*protecting*) ([Kartasasmita, 1996](#); [Tanjung, 2016](#); [Yemima & Hamid, 2023](#)). Dalam lingkup *enabling*, kegiatan yang ditetapkan adalah penyediaan alat pengelolaan kopi modern, membentuk kelompok petani kopi, membranding kopi batu perahu, dan membangun jejaring pemasaran kopi Batu Perahu. Adapun dalam

lingkup *empowering*, yakni melakukan pelatihan kepada para petani kopi dalam memanen kopi yang baik dan benar, serta pelatihan pengelolaan kopi pascapanen. Kemudian dalam lingkup *protecting*, pembentukan kelompok tani juga merupakan salah satu upaya agar dapat menjaga fasilitas yang telah ada dan bagaimana mengelola branding dan arah pemasaran agar tetap bisa berkelanjutan.

Terdapat beberapa program pengabdian yang menjadi referensi dari pelaksanaan program ini, menurut (Mutia et al., 2023) menjelaskan bahwa kopi yang berkualitas dipengaruhi oleh proses penanganan panen kopi yang merupakan tahap terakhir dalam pengembangan kopi sebelum memasuki tahap pascapanen. Kemudian menurut (Baihaqi et al., 2022), mengidentifikasi penerapan teknologi pascapanen yang baik, mengurangi susut panen dan mengefisiensikan rantai pasok yang lebih pendek dan memberikan penambahan nilai tambah produk kopi di tingkat petani. Pelatihan memanen kopi dan pengelolaan pasca panen menjadi solusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hasil kopi Desa Batu Perahu. Menurut (Wiranata et al., 2021), mengidentifikasi bahwa masalah yang dialami oleh para pengusaha kopi di daerah dalam meningkatkan usahanya disebabkan minimnya peralatan pendukung kelancaran usahanya. Maka dari itu, salah satu program pengabdian yaitu pengadaan alat pengelolaan kopi modern sebagai salah satu solusi dari masalah tersebut.

Program pengabdian ini memiliki target capaian untuk mendorong model pengelolaan hasil perkebunan kopi yang strategis. Target capaian tersebut sebagai solusi dari belum maksimalnya potensi kopi di Desa Batu Perahu. Metode *live in* yang diterapkan didesa dan berbaur dengan masyarakat sebagai upaya memaksimalkan capaian program pengabdian. Melalui program pengabdian ini tim pengabdian meyakini terciptanya perubahan yakni kopi menjadi komoditi unggulan dan daya tarik dari Desa Batu Perahu.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Batu Perahu, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pelaksanaan program dalam kurun waktu 56 hari, terhitung sejak 18 Juli 2024 hingga 12 September 2024. Program yang dijalankan menerapkan pendekatan pemberdayaan, yakni kegiatan pelatihan dikalangan kelompok sasaran (klien) agar mereka bisa melepaskan diri dari kemiskinan, keterpurukan, serta ketinggalan hingga mereka menjadi suatu kelompok yang maju, mandiri, serta bebas dari ketidakberdayaan. Tim pengabdian menerapkan metode *live in*, yakni tinggal menetap didesa selama pelaksanaan program pengabdian dan aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat diluar program. Metode tersebut bertujuan untuk membentuk hubungan emosional yang kuat, membangun interaksi positif, serta intens dengan masyarakat. Sehingga partisipasi masyarakat dapat diwujudkan secara bertahap.

Tabel 1 Logika intervensi

Masalah yang di intervensi: Belum maksimalnya potensi budidaya kopi			
	Logika Intervensi		Indikator Objektif
Goal	Kopi menjadi komoditi unggulan dan daya tarik Desa Batu Perahu		Banyaknya bibit-bibit kopi yang ditanam dilahan masyarakat Adanya tempat penyemaian bibit kopi dan terbentuknya kelompok petani kopi Pemasaran kopi dengan branding Kopi Meratus
Outcome	Meningkatnya ekonomi kopi	nilai	Harga jual kopi yang meningkat Meningkatnya atusiasme masyarakat dalam membudidayakan kopi
Output	Meningkatnya masyarakat	kapasitas dalam	Minimal 75% masyarakat Desa Batu Perahu memiliki pengetahuan mengenai buah kopi yang

menerapkan teknik panen yang baik	matang sempurna dan sudah siap dipanen
Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pasca panen	Masyarakat Desa Batu Perahu memiliki kemampuan dalam memetik buah kopi yang benar tanpa merusak buah kopi yang belum matang
Terbentuknya kelompok petani kopi	Masyarakat mengetahui proses pengelolaan kopi pasca panen mulai dari sortasi buah, pengupasan kulit kopi menggunakan mesin <i>pulper</i> , hingga pengeringan
Adanya branding kopi Batu Perahu	Kelompok petani kopi berasal dari masyarakat Desa Batu Perahu sendiri
Adanya jejaring pemasaran kopi Batu Perahu	Adanya media informasi berbasis digital
	Adanya branding Kopi Meratus
	Adanya relasi penjualan kopi sebagai supply chain kopi Desa Batu Perahu

(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2024)

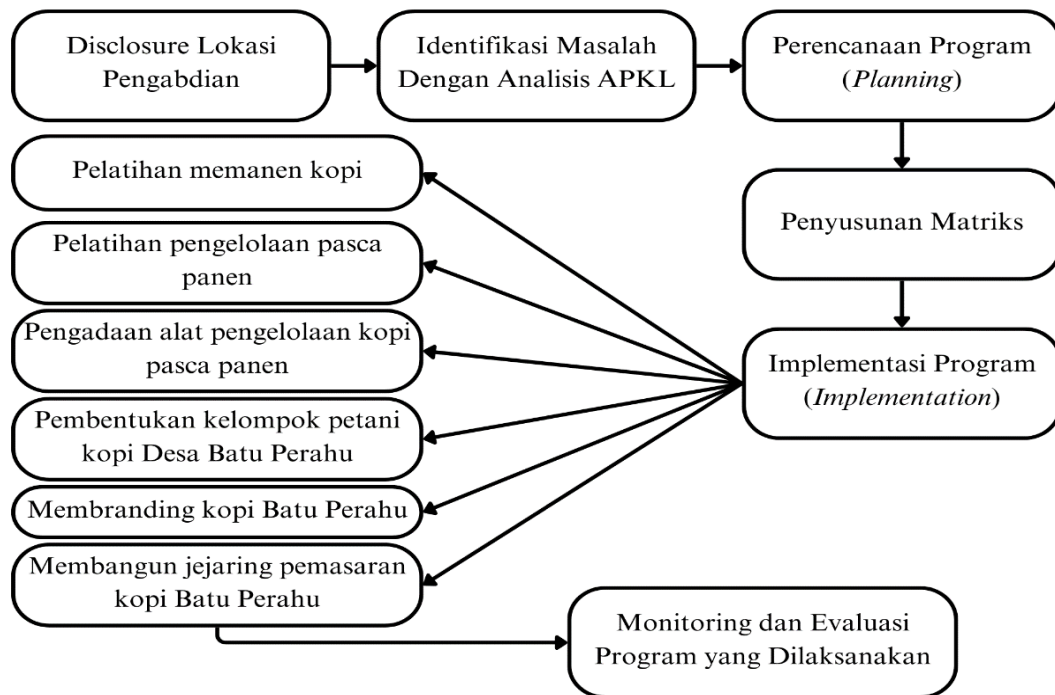
Logika intervensi pada tabel 1 dijabarkan dalam beberapa kegiatan yang diimplementasikan dari tahap pertama program pengabdian. Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2 Sasaran program

Kegiatan	Sasaran Program		
	Jumlah	Usia (Tahun)	Jenis Kelompok
A. Pelatihan memanen kopi			
Sosialisasi teknik dan proses memanen kopi	70 orang	Semua usia	Masyarakat Desa Batu Perahu
Pelatihan teknik memanen kopi yang baik dan benar	30 orang	Semua usia	Masyarakat Desa Batu Perahu
B. Pengelolaan kopi pasca panen			
Pembekalan teknik dan strategi kontrol kualitas terhadap biji kopi hasil panen	30 orang	Semua usia	Masyarakat Desa Batu Perahu
C. Alat kopi pasca panen			
Diskusi pengadaan alat pengelolaan kopi pasca panen dengan jejaring yang ada	70 orang	18-60	Masyarakat, Fasilitator kopi dan Tim pengabdian
Sosialisasi operasional mesin penggilingan kopi modern	70 orang	18-60	Masyarakat, Fasilitator kopi dan Tim pengabdian
D. Kelompok tani			
Diskusi pembentukan Kelompok Tani	9 orang	21-30	Aparatur desa & Tim pengabdian
Membuat rancangan pembentukan kelompok tani	9 orang	21-30	Aparatur desa & Tim pengabdian
E. Branding kopi Batu Perahu			
Membuat informasi melalui berita mengenai "Gerakan Kopi Meratus" di Desa Batu Perahu	3 orang	21	Tim pengabdian
Membranding kopi Batu Perahu dengan brand "Kopi Meratus"	11 orang	21-55	Fasilitator kopi & Tim pengabdian
F. Pemasaran kopi Batu Perahu			
Membangun kerja sama dengan jejaring pemasaran kopi	12 orang	21-55	Aparatur desa, Fasilitator kopi dan Tim pengabdian

(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2024)

Alur pelaksanaan program pengabdian disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 1 Tahapan pelaksanaan program pengabdian
(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

a. Pelatihan memanen kopi

Dalam proses memanen kopi, terdapat berbagai proses-proses didalamnya. Pemetikan buah kopi tidak bisa sembarangan, petani harus memiliki pengetahuan mengenai proses memanen kopi. Pelatihan memanen kopi kepada masyarakat Desa Batu Perahu sangatlah penting untuk memastikan kopi dipanen pada titik kematangan optimal agar menghasilkan cita rasa terbaik. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang tepat kepada petani kopi, khususnya dalam hal memanen buah kopi. Bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil panen kopi, sehingga nilai jual kopi yang dihasilkan pun menjadi lebih tinggi. Adapun beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam pelatihan ini, yaitu:

1) Tingkat kematangan buah kopi

Biji kopi selalu melalui perubahan warna sejak buah itu muncul hingga matang dan mengering. Namun, banyak petani kopi yang memanen buah kopi yang masih berwarna kuning dan bahkan masih berwarna hijau. Kegiatan ini menjelaskan kepada masyarakat mengenai ciri-ciri buah kopi yang sudah matang, seperti warna, ukuran, dan tingkat kekerasan. Kematangan buah kopi sangat berpengaruh pada kualitas kopi yang dihasilkan. Tingkat kematangan buah kopi dapat dilihat dari perubahan warna kulitnya. Warna buah kopi terbaik untuk dipanen adalah buah yang berwarna merah kecerahan. Dengan memanen buah kopi yang tepat, petani akan mendapatkan kopi dengan kualitas yang baik.

2) Teknik pemetikan

Pemetikan buah kopi tidak bisa dilakukan sembarangan. Kesalahan dalam memetik buah kopi dapat berimpact pada hasil panen kopi berikutnya. Kegiatan ini mengajarkan cara

memetik buah kopi dengan benar kepada masyarakat mengenai pemetikan buah yang matang dan menghindari merusak ranting atau cabang. Teknik pemetikan kopi sangat mempengaruhi kualitas biji kopi yang dihasilkan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar para petani kopi dapat memperhatikan cara pemetikan buah kopi yang benar, agar tidak terjadi kerusakan terhadap buah kopi dan batang kopi yang dapat berdampak terhadap kualitas kopi dan kuantitas kopi pada panen berikutnya. Dengan menerapkan teknik pemetikan yang baik dan benar, petani dapat menjaga kuantitas panen dan kualitas kopinya.

3) Waktu panen yang tepat

Waktu panen kopi sangat berpengaruh pada kualitas biji kopi yang dihasilkan. Menentukan waktu panen yang ideal berdasarkan varietas kopi dan kondisi iklim. Dengan memperhatikan faktor-faktor memanen kopi pada waktu yang tepat akan menghasilkan biji kopi dengan cita rasa yang lebih baik, aroma yang lebih harum, dan tingkat keasaman yang lebih rendah, sehingga dapat menentukan waktu panen yang paling optimal.

4) Peralatan panen

Agar petani dapat bekerja secara efisien, diperlukan alat-alat dalam memanen kopi. Setiap alat memiliki fungsinya masing-masing. Kegiatan ini memperkenalkan berbagai jenis peralatan panen yang dapat digunakan, seperti keranjang, alat pemotong, dan lain-lain. Pilihan peralatan panen kopi sangat beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing petani. Peralatan yang tepat akan meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas hasil panen.

b. Pelatihan pengelolaan kopi pasca panen

Setelah kopi berhasil dipanen, maka kopi akan memasuki proses selanjutnya yaitu pengelolaan pasca panen. Dalam prosesnya, pengelolaan kopi pasca panen yang baik dan benar akan berdampak pada kualitas kopi. Pengetahuan dan kemampuan pengelolaan kopi pasca panen harus dimiliki oleh para petani kopi. Untuk memperoleh biji kopi yang bermutu maka diperlukan penanganan pasca panen yang tepat dalam setiap tahapannya ([Sembiring et al., 2020](#)). Melalui program pengabdian ini, para petani kopi Desa Batu Perahu diberikan pelatihan untuk menambah pengetahuan dan kapasitas dalam mengelola kopi pasca panen.



Gambar 2 Pemberian materi mengenai pengelolaan pasca panen oleh narasumber
(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2024)

Pelatihan yang diberikan mencakup:

1) *Pemilihan dan sortasi*

Agar para petani kopi mendapatkan biji kopi yang berkualitas, maka sortasi buah kopi harus dilakukan. Pada tahap sortasi, dipilih buah superior (masak, besar dan seragam) yang selanjutnya akan diolah, sementara buah inferior (hitam, cacat, berpenyakit dan pecah) akan dipisahkan ([Mutiara et al., 2023](#)). Kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada para petani kopi bagaimana cara memisahkan buah kopi superior dari buah kopi yang rusak, biji kopi yang cacat, atau benda asing lainnya. Pelatihan tersebut dilakukan dengan cara merendam buah kopi yang telah dipanen dan memisahkan buah kopi yang mengapung dipermukaan air, serta membersihkan kotoran yang tergabung dalam kumpulan buah kopi hasil panen.

2) *Pengupasan kulit buah kopi*

Setelah proses sortasi buah kopi, dilakukan proses pengupasan kulit buah kopi dengan menggunakan mesin pengupas buah kopi (*pulper*) yang dikenal dengan istilah *Pulping*. Pelatihan ini bertujuan agar para petani kopi di Desa Batu Perahu memiliki kemampuan dalam mengupas kulit kopi menggunakan alat modern, dan meninggalkan alat pengupas kulit kopi tradisional. Dengan kemampuan tersebut petani dapat mengupas kulit buah kopi atau ceri kopi lebih efektif dan kualitas biji kopi yang dihasilkan berbentuk sempurna. Sebab, penggunaan alat tradisional dapat membuat biji kopi pecah hingga remuk.

3) *Pencucian dan pengeringan*

Biji kopi yang telah terpisah dari cerinya masih terdapat lendir yang melekat pada bijinya. Agar biji kopi yang dihasilkan bersih, maka para petani kopi Desa Batu Perahu diberikan pelatihan dalam membersihkan biji kopi setelah proses pengupasan kulit kopi. Setelah biji kopi bersih dari lendir yang melekat, maka kopi sudah siap untuk dijemur dan dikeringkan. Tujuan dari proses pengeringan ini adalah untuk mengurangi kandungan air dari dalam biji kopi.

c. Pengadaan alat pengelolaan kopi pasca panen yang modern

Agar dapat menghasilkan biji kopi yang berkualitas, tentunya diperlukan peralatan yang mendukung. Salah satu alat yang sangat penting adalah alat pengupas kulit kopi. Alat tersebut merupakan salah satu alat yang sangat vital dalam menentukan kualitas biji kopi. Dalam proses pengupasan biji kopi tradisional, biji kopi ditumbuk menggunakan bilah kayu didalam lesung. Tanpa alat pengupas buah kopi atau yang dikenal dengan sebutan mesin pulper, buah kopi yang dikupas dengan cara tradisional dapat mengakibatkan biji kopi rusak hingga remuk. Proses pengolahan kopi secara tradisional salah satu kendalanya adalah dalam hal pengupasan kulit biji kopi yang memakan waktu dan energi yang besar sehingga proses pengupasan kulit biji kopi dirasa kurang efisien ([Mawardi et al., 2019](#)).



*Gambar 3 Mesin pulper pengupas kulit buah kopi
(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)*

Maka dari itu, penggunaan mesin pulper sangat diperlukan. Pada pengabdian ini, program pengadaan mesin pulper dilakukan agar dapat menunjang produksi kopi di Desa Batu Perahu. mesin tersebut akan didatangkan pada saat proses pemanenan telah dilaksanakan. Dengan adanya mesin pulper diharapkan para petani kopi dapat mempermudah dan mempercepat proses pengupasan kulit buah kopi, serta meningkatkan spirit petani dalam memproduksi kopi.

d. Pembentukan kelompok petani kopi Desa Batu Perahu

Pembentukan kelompok tani kopi Desa Batu Perahu merupakan salah satu langkah yang bertujuan agar para petani kopi memiliki visi dan misi, serta terstruktur. Terbentuknya kelompok petani kopi, dapat menjadi penumbuh dan pendorong semangat kolektif petani kopi Batu Perahu dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Dengan begitu terjadi perubahan pola pikir petani kopi agar nantinya dapat mempersiapkan petani kopi yang profesional. Melalui program ini, kelompok petani dikopi dibentuk atas dasar sumber daya manusia yang profesional, serta dikelola berlandaskan prinsip kebersamaan. Agar fasilitas yang telah diberikan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya secara bersama-sama.



*Gambar 4 Diskusi pembentukan kelompok tani
(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)*

Adapun proses dalam kegiatan pembentukan kelompok petani kopi, yakin yang pertama melakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat mengenai pentingnya membentuk kelompok petani kopi. Lalu memilih kepengurusan kelompok yang memiliki integritas dan kemampuan kepemimpinan yang benar-benar bisa memimpin kelompok petani ini. Kemudian membuat kelembagaan bersama dengan Kepala Desa Batu Perahu yang nantinya akan ditindak lanjuti bersama dengan dinas yang terkait. Dengan begitu, kelompok petani kopi Desa Batu Perahu dapat menjadi wadah komunikasi antar petani kopi.

Kelompok petani kopi Desa Batu Perahu beranggotakan dari tiga dusun yang berbeda, yakni Dusun Batu Perahu, Dusun Buhul, dan Dusun Aripihan. Kelompok tersebut memiliki anggota yang berjumlah sebanyak 26 orang. Terdiri dari 12 orang perempuan dan 14 orang laki-laki.

e. Membranding kopi Batu Perahu

Membranding kopi Batu Perahu merupakan sebuah proses menciptakan identitas yang unik dan menarik bagi produk kopi yang berasal dari Desa Batu Perahu. Dalam hal ini melibatkan strategi pemasaran yang komprehensif untuk membangun kesadaran merek, membedakan produk dari pesaing, dan menciptakan loyalitas pelanggan. Membranding kopi Batu Perahu adalah investasi jangka panjang yang dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para petani kopi. Dengan strategi branding yang tepat, kopi Batu Perahu dapat menjadi merek kopi lokal yang kuat dan diakui secara nasional bahkan internasional. Kopi di Desa Batu Perahu menggunakan branding “Kopi Meratus” sebagai identitasnya.

f. Membangun jejaring pemasaran kopi Batu Perahu

Membangun jejaring pemasaran kopi Batu Perahu membutuhkan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten. Dengan memahami pasar, membangun merek yang kuat, memilih saluran distribusi yang tepat, dan menjalankan strategi promosi yang efektif, kopi Batu Perahu dapat menjadi produk unggulan daerah dan memberikan manfaat bagi petani serta masyarakat setempat. Sebelum membangun jejaring pemasaran, penting untuk memahami konteks lokal. Kota Banjarmasin, Banjarbaru, dan Kabupaten Banjar memiliki potensi pasar yang besar untuk kopi, namun juga persaingan yang ketat.

Saat ini tim pengabdian telah membangun jejaring kopi di Barabai. Harga penjualan kopi Desa Batu Perahu akan sesuai dengan harga nasional. Para petani kopi diundang untuk

memasuki salah satu grup di sosial media yang beranggotakan seluruh petani kopi di Indonesia. Maka dari itu, para petani kopi di Desa Batu Perahu mengetahui turun dan naiknya harga jual kopi. Hal tersebut diusulkan oleh jejaring yang tim pengabdian temukan, agar para petani kopi tidak mudah untuk dikelabui mengenai harga pasar penjualan biji kopi.

2. Capaian Program

Berikut penjabaran analisis capaian program pengabdian yang dilaksanakan:

Tabel 3 Capaian program

	Capaian Program	Indikator Objektif
Program	Pelatihan kepada masyarakat dalam memanen kopi	Terlaksananya sosialisasi memanen kopi di Balai Adat Desa Batu Perahu dan pelatihan memanen kopi di kebun warga yang dihadiri sebanyak 30 orang
	Pelatihan kepada masyarakat dalam pengelolaan pasca panen	Terlaksananya pelatihan pengelolaan kopi pasca panen di Balai Adat Batu Perahu yang dihadiri sebanyak 70 orang
	Pengadaan alat pengelolaan kopi pasca panen	Terbangunnya kesepakatan antara fasilitator, tim pengabdian, aparat desa dan petani kopi untuk mendatangkan mesin pulper ke Desa Batu Perahu setelah proses pemanenan
	Pembentukan kelompok petani kopi Desa Batu Perahu	Terbentuknya kepengurusan kelompok petani kopi yang beranggotakan 26 orang.
	Membranding kopi Batu Perahu	Terbentuknya branding kopi Batu Perahu
	Membangun jejaring pemasaran kopi batu perahu	Terbangunnya kerja sama dengan pengepul kopi di Kecamatan Barabai
Output	Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam menerapkan teknik panen yang baik	Masyarakat memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memanen kopi yang baik dan benar
	Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pasca panen	Masyarakat memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam pengelolaan kopi pasca panen mulai dari sortasi, <i>pulping</i> serta pencucian dan pengeringan
	Terbentuknya kelompok petani kopi	Adanya kelompok petani Desa Batu Perahu
	Adanya branding kopi Batu Perahu	Terlaksananya pembuatan berita dalam bentuk informasi digital Terbrandingnya kopi Batu Perahu dengan branding "Kopi Meratus"
	Adanya jejaring pemasaran kopi Batu Perahu	Adanya arah penjualan kopi Batu Perahu yang jelas
	Meningkatnya nilai ekonomi kopi	Meningkatnya kualitas produksi kopi Batu Perahu Adanya peningkatan harga jual kopi di Batu Perahu mulai dari Rp 18.000,00/Kg hingga mengikuti harga jual kopi nasional
Goal	Kopi menjadi komoditi unggulan dan daya tarik Desa Batu Perahu	Terdapat lebih dari 1000 pohon kopi berjenis Arabika dan kopi lokal di Desa Batu Perahu
		Kopi Batu Perahu memiliki cita rasa khas karena ditanam menggunakan sistem Agroforestry yang berdekatan dengan pohon-pohon coklat
		Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola kopi
		Meningkatnya hasil penjualan kopi masyarakat Desa Batu Perahu

(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2024)

D. KESIMPULAN

Dengan terlaksananya program pengabdian ini, berdampak positif terhadap kemampuan masyarakat dalam memanen kopi, mengelola kopi pasca panen, terbentuknya kelompok tani di Desa Batu Perahu, terbrandingnya kopi Batu Perahu dengan branding “Kopi Meratus”, serta adanya jejaring dan arah pemasaran kopi yang jelas. Perubahan yang timbul merupakan sebuah kausalitas dari program pengabdian dengan target capaian menjadikan kopi sebagai komoditi unggulan dan daya tarik Desa Batu Perahu. Program ini memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Kopi Batu Perahu dapat bersaing dengan kopi daerah lainnya, karena pemanenan buah kopi pilihan yang berkualitas dan penggunaan alat pengelolaan kopi pasca panen yang sudah modern. Namun, tidak semua masyarakat Desa Batu Perahu dapat mengelola kopi pasca panen. Hal tersebut terjadi karena pelatihan yang diberikan hanya berupa teori, bukan praktik secara langsung. Dengan demikian, diharapkan masyarakat yang telah memiliki pemahaman dan kemampuan dalam memanen kopi yang baik dan mengelola kopi pasca panen yang benar dapat mengarahkan dan mengajarkan masyarakat yang belum memahami secara keseluruhan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada: 1) Prodi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat; 2) Kepala Desa Batu Perahu sebagai mitra pelaksanaan program pengabdian; 3) Seluruh staf Desa Batu Perahu yang turut terlibat pada pelaksanaan program pengabdian; 4) Muhammad Riza Rudy Noor, yang memfasilitasi dan membantu pelaksanaan program pengabdian; dan, 5) Seluruh masyarakat Desa Batu Perahu yang telah menyambut tim pengabdian dengan hangat dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program pengabdian.

REFERENSI

- Baihaqi, Desparita, N., Fridayati, D., Akmal, A., & Hakim, S. (2022). Kajian Strategi Penerapan Teknologi Pascapanen pada Rantai Pasok Kopi Ditinjau dari Aspek Nilai Tambah dan Susut Pasca Panen. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.35308/jtpp.v4i1.5683>
- Fathoni, I. (2020). Analisis Daya Tarik Budidaya dan Pengolahan Kopi untuk Pengembangan Agrowisata di Desa Babadan Banjarnegara. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 310–327. <https://doi.org/10.22146/kawistara.42975>
- Indrasari, Y. (2020). Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 14(1), 44–50. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.14.1.44-50>
- Jolliffe, L. (2010). *Coffee Culture, Destinations, and Tourism*. Great Britain: Short Run Press Ltd.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cidesindo.
- Mawardi, I., Hanif, H., Zaini, Z., & Abidin, Z. (2019). Penerapan Teknologi Tepat Guna Pascapanen dalam Upaya Peningkatan Produktifitas Petani Kopi di Kabupaten Bener Meriah. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 205–213. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.56>
- Mutiara, Rustam, A., & Nurindah. (2023). Cita Rasa Khas Kopi Topidi Melalui Proses Panen Hingga Metode Pengolahan Dry Process dan Full Wash. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.24252/filogeni.v3i1.20678>
- Ramadhan, B., & Ratnasari, J. (2022). Pendampingan Pascapanen Kopi Menggunakan Fermentasi Carbonic Maceration pada Mitra Piro Coffea Kabupaten Sukabumi. *Sasambo: Jurnal Abdimas*, 4(3), 441–449. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.820>
- Sembiring, A. C., Sitanggang, D., & Sinuhaji, N. P. (2020). Pemberdayaan Petani Kopi Karo

- melalui Pengolahan Pasca Panen. *Jurnal Mitra Prima*, 1(2), 74-79. https://doi.org/10.34012/mitra_prima.viii.833
- Tanjung, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(1), 155-172. <https://jia.stialanbandung.ac.id/index.php/jia/article/view/77>
- Wiranata, T. E., Sumiati, R., Rakiman, R., & Yetri, Y. (2021). Rancang Bangun Mesin Pulper Kopi Menggunakan Penggerak Motor Listrik. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung (Journal of Agricultural Engineering)*, 10(1), 26-32. <https://doi.org/10.23960/jtep-l.v10i1.26-32>
- Yemima, Y., & Hamid, I. (2023). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 31-41. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36>